

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata “Tenun Sasak Sade”

Lalu muazim

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram

E-mail: muazimlalu92@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui tenun sebagai program ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kemunculan program ekowisata adalah melihat potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata. Tahapan pengembangan ekowisata dimulai dari bentuk timbal balik masyarakat kepada tamu yang mengabdikan diri untuk memberdayakan masyarakat dengan mempromosikan Desa sade sebagai desa wisata. Prinsip-prinsip yang muncul pada ekowisata tersebut adalah: (1) berbasis alam, (2) nilai ekologis, (3) wawasan lingkungan hidup, (4) manfaat bagi masyarakat lokal, (5) daya tarik dan kepuasan pengunjung.

Kata kunci: *pemberdayaan, potensi alam, ekowisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu hal yang kini mulai ramai untuk di kunjungi, dapat terlihat bahwa dengan adanya rumah sasak sade yang menjadikan kawasan lombok selatan tidak hanya dikenal pantainya yang indah saja namun dengan adanya rumah sasak sade menjadi penambah daya tarik wisatawan untuk mengunjungi lombok umumnya. Dengan bertambahnya jumlah pengunjung maka secara tidak langsung akan mengubah sistem maupun adat istiadat masyarakat lokal. Dengan banyaknya pengunjung yang berdatangan di wilayah tersebut maka akan mempengaruhi lingkungan seperti banyaknya sampah dan banyaknya berdiri bangunan-bangunan untuk menunjang fasilitas wisata.

Melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan, masyarakat dusun sade mulai bergerak untuk membangun pariwisata yang ramah lingkungan yang berupa ekowisata. Ekowisata tersebut diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat asli dan memberdayakan masyarakat sade untuk lebih kreatif dan mampu memanfaatkan alam tanpa merusaknya. Ekowisata mulai mengarah pada pelestarian budaya tenun dan

ekologis yang sering disebut dengan ekowisata di era globalisasi, sehingga perlu digali dan dikembangkan guna menjadikan wisatawan sadar dan peduli akan lingkungan. Ekowisata di suatu daerah memiliki banyak manfaat baik dari segi ekonomi, ekologi maupun sosial budaya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia dalam Yulisa, E: 2016)

Kegiatan Ekowisata tersebut telah berjalan puluhan tahun, meskipun belum menyeluruh namun dari adanya ekowisata turut membantu meramaikan Dusun sade menjadi objek wisata alternatif yang ramah lingkungan. Dalam mengembangkan sektor pariwisata menjadi kegiatan yang dapat mengangkat perekonomian masyarakat maka muncullah ekowisata “rumah adat suku sasak” sebagai wadah untuk masyarakat dapat mengembangkan potensi alam menjadi wisata yang dapat diperhitungkan untuk menambah wawasan tentang alam, menambah pengalaman tentang bagaimana menjaga dan melestarikan alam, memberikan kepuasan tersendiri kepada para wisatawan, serta menjadikan ekowisata sebagai suatu jembatan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola wisata berbasis alam dan

kebudayaan asli di wilayah tersebut. Menurut Nugroho (2015) menjelaskan bahwa jasa ekowisata dapat dipandang memberikan keuntungan bagi Indonesia maupun negara berkembang lainnya, lazimnya pada proses transformasi struktur ekonomi. "suku sasak sade" berdiri di kementerian parewisata Untuk mengetahui peran ekowisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dusun sade, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana perkembangan ekowisata di sade sehingga terjadi perubahan perekonomian, dan apakah ekowisata "sasak sade" di dusun sade mampu menjadikan wisata alternatif yang diminati oleh masyarakat luas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi daya tarik peneliti adalah perubahan sosial ekonomi yang ada di dusun sade melalui program ekowisata.

Pengertian dari pemberdayaan masyarakat menurut Ife, J (2008) menyebutkan dari suatu perspektif pluralis, pemberdayaan adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain dengan menolong mereka untuk belajar menggunakan keterampilan-keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik, memahami bagaimana 'memanfaatkan sistem' dan sebagainya.

Page dan Dowling (2000) dalam Sedigdo dan Priono (2013) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ekowisata dibagi menjadi lima prinsip, inti diantaranya sebagai berikut: (a) Nature base (berbasis pada alam); (b) Ecologically sustainable (berkelanjutan secara ekologis); (c) Environmentally educative (pendidikan tentang lingkungan); (d) Locally beneficial (manfaat bagi masyarakat lokal); (e) Generate tourist satisfaction (menghasilkan kepuasan wisatawan)

Community Based Tourism merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Hausler) dalam Purnamasari A (2011). Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep *Community Based Tourism* yakni penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural travel*), dan ekowisata (*ecotourism*). *Community Based Tourism* melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat, yang pada akhirnya akan menumbuhkan jati diri dan kemandirian kepada penduduk setempat yang tumbuh dari adanya kegiatan wisata. Konsep *Community Based Tourism* merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat (Nugroho, 2015).

Menurut Sahidu (1998) dalam Fahrudin, A (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemauan masyarakat untuk berpartisipasi adalah motif harapan, *needs*, *reward*, dan penguasaan informasi. Faktor tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengaturan dan pelayanan, kelembagaan, struktur dan stratifikasi, budaya lokal, kepemimpinan, sarana dan prasarana.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti ingin mengamati secara langsung bagaimana masyarakat mengembangkan ekowisata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena peneliti berusaha mengeksplorasi

informasi faktual mengenai perkembangan sektor ekowisata pada masyarakat Dusun sade sebagai bentuk perubahan sosial ekonomi dan apa saja bentuk pemberdayaan yang diberikan oleh pengelola jasa ekowisata melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun sade dan berfokus kepada pengelola tenun sasak sade ” beserta semua pemandu yang berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata. Dusun sade berada di Desa rembitan, Kecamatan pujut, Kabupaten lombok tengah. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dengan pak S1, S2 dan tokoh dari “*suku sasak sade*”, adapun data pendukung data dapat dilakukan wawancara dengan pemandu wisata. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu peneliti menyiapkan pedoman atau instrumen wawancara yang digunakan dalam mewawancarai dengan tujuan agar wawancara lebih terarah dan informasi yang didapatkan lengkap dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Pengumpulan data juga dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik observasi, dimana peneliti mengamati secara langsung bagaimana seorang tokoh memberikan pemahaman dan wawasan tentang lingkungan sehingga dapat memanfaatkannya menjadi ekowisata yang dapat bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi masyarakat. Teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi yang berkaitan dengan data perkembangan ekowisata dan sektor jasa lainnya yaitu *tenun khas suku sasak sade*

Agar hasil penelitian ini menjadi lebih akurat dan berkualitas, maka peneliti menggunakan analisis model interaktif sebagai alat untuk menganalisis data yang telah diperoleh

di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2014) model interaktif yaitu upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Tahapan yang dilaksanakan dalam analisis model interaktif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis data yang saling susul menyusul dari tahapan pengumpulan data, reduksi data display data serta penarikan kesimpulan.

Peneliti juga menguji keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data ini memiliki dua fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai. Dalam pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan triangulasi dan *member check*. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana dalam memperoleh keabsahan data dilakukan juga wawancara kepada tokoh adat atau sesepuh di Dusun sade yaitu Bapak k yang mengetahui perkembangan Dusun sade dari masa ke masa dan mengerti rumah sasak sade. Kemudian dilakukan juga triangulasi teknik dimana peneliti melakukan pengecekan keabsahan dengan menggunakan observasi dimana teknik tersebut berguna sebagai pembandingan antara data wawancara dengan kondisi riil yang terjadi. *Member check* digunakan peneliti untuk mengkonfirmasi temuan data di lapangan agar kesesuaian dengan kondisi yang terjadi tidak berbeda

HASIL PENELITIAN

Macam-Macam Tenun Sasak Sade sebagai sentral ekonomi lokal

Menenun merupakan salah satu budaya kreatif perempuan suku sasak Lombok. Zaman dahulu, semua perempuan suku sasak bisa menenun.

Itu menjadi kemampuan wajib, bahkan perempuan sasak belum boleh menikah kalau belum bisa menenun. Itu menjadi salah satu indikator kedewasaan perempuan suku sasak. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan arus modernisasi yang melanda maka kemampuan menenun semakin langka. Hanya di kampung adat sade, kemampuan kreatif ini masih menjadi warisan turun temurun.

Kain tenun di Dusun Sade pada hakikatnya memiliki masing-masing fungsi. Fungsi tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Sade. Kain tenun yang diciptakan tentunya tidak lepas dari keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing kain memiliki peran fungsi yang berbeda-beda, akan tetapi masyarakat setempat mempercayai kain tersebut lebih dominan digunakan pada saat upacara adat. Peran dalam setiap kain tidak terlepas dari berbagai unsur warna yang dapat difungsikan oleh masyarakat setempat. Tidak hanya sebagai pakaian 97 tambahan pada saat upacara adat akan tetapi fungsi kain tenun tersebut juga digunakan untuk menutupi aurat yang pada zaman dahulu masih jarang memiliki pakaian lengkap untuk menutupi sebuah aurat sehingga difungsikan sebuah kain tenun tersebut. Adapun dari segi proses pembuatan hanya digunakan alat yang sangat sederhana serta penggunaan motif hanya bergaris lurus dan dipercaya memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Adapun dalam setiap fungsi pada kain tenun tradisional di Dusun Sade tidak hanya memiliki nilai fungsi yang bernilai pakai saja akan tetapi juga dapat bernilai fungsi personal yang berupa ide-ide terbuatnya kain tenun tersebut oleh pengerajin tenun serta nilai fungsi fisik yang berupa untuk pemakain untuk sehari-hari serta pada saat adat upacara dan nilai fungsi sosial yang digunakan untuk

masyarakat. Dengan hal tersebut tidak luput akan sebuah teori menurut para ahli yang lebih detail mengetahui mengenai fungsi kain tenun di Dusun Sade yang ada keterkaitannya dengan hal tersebut Jenis-jenis tenun sasak sade beserta fungsi-fungsinya

Ragam Hias Tapok Kemalo

Kemudian setelah Tenun Sabuk Antang dan Kain Tenun Tapok Kemalo dirasa oleh penduduk Dusun Sade belum sempurna karena hanya motif garis dengan satu arah saja yang kita kenal dengan motif lurik, maka tenun tersebut dikembangkan menjadi sebuah kain tenun yang dapat digunakan sebagai kain atau sarung dengan motif garis yang berbeda yang memiliki kombinasi dua arah garishingga membentuk sebuah motif kotak dan memiliki makna yang berbeda pula pada setiap kain tenun. Mereka membuat motif garis dua arah ini terinspirasi dari kain tenun dari daerah lain yang terlebih dahulu telah mengalami perkembangan motif yang beraneka ragam yang dipasarkan di Dusun Sade dan penduduk Dusun Sade pun berhasil menciptakan kain tenun yang berbeda Proses Pembuatan Kain Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Ragam Hias Batang Empat

Ragam Hias Kembang Komak Batang Empat Ragam Hias Kembang Komak Batang Empat ini terdiri dari memiliki makna seseorang wanita yang selalu membuat lelaki ingin memilikinya. Fungsi dari kain tenun ini yaitu: digunakan untuk sorong serah pada saat melamar seorang gadis.

Ragam Hias Umbak.

Ragam Hias Umbak Umbak yang artinya gendong, kain tenun ini adalah kain tenun yang paling dianggap sacral karena kain tenun ini dibuat

hanya pada saat upacara mosan selama 3 minggu dan proses pembuatannya hanya dikerjakan pada saat hari sabtu selama upacara. Kain ini digunakan untuk lempot dan dipercaya membuat seorang anak tidak cengeng pada saat dipakaikan umbak ini.

Ragam Hias Sabuk Antang

Ragam Hias Sabuk Antang ini digunakan khusus untuk para wanita karena dipercaya dapat memberi efek pelurusan jiwa bagi para wanita yang menggunakannya agar pada saat mereka dihadapkan dengan suatu masalah dapat dituntaskan dengan bijak. Sabuk antang ini juga menjadi salah satu khas tenun Sade yang dijadikan cinderamata oleh para wisatawan yang berkunjung di Dusun Sade tersebut karena memiliki motif yang menuliskan "SADE" pada tenun.

Ragam Hias Kelungkung

Ragam Hias Kelungkung memiliki motif garis berwarna merah yang melambangkan berani, kain ini digunakan untuk ikat pinggang pada acara kematian. Mereka percaya bahwa kain tersebut dapat memberikan keteguhan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Ragam Hias Bebasak

Ragam Hias Bebasak ini memiliki makna ketulusan, kesucian, dan keikhlasan hati yang dapat ditampakan oleh kain tersebut. Ada 2 fungsi yang dimiliki oleh kain tenun ini yaitu: penyerahan untuk memberi tahu kepada pihak cewek bahwa anaknya diculik untuk dinikahkan dan fungsi tenun ini juga digunakan untuk membungkus mayat, yang kita kenal sebagai kain kafan.

Ragam Hias Tuntang Balik

Ragam Hias ini memiliki makna bahwa seseorang tidak akan sukses jika

tidak ada masa lalu. Kain ini digunakan untuk menghadiri upacara pernikahan.

Ragam Hias Selolot

Kain Selolot ini merupakan kain tenun tradisional yang memiliki sebuah arti ataupun makna simbolis yang terkandung pada kain Selolot. Kain ini dinamakan Selolot maksudnya yaitu selolok yang bisa dikatakan perjalanan. Pada zaman dahulu masyarakat di Dusun Sade jika bepergian dengan berjalan kaki dan pada saat upacara pernikahan orang Lombok yaitu nyongkolan dengan berjalan kaki mengarak pengantin ke rumah mempelai sang wanita. Pada zaman dahulu masyarakat Dusun Sade bersamaan menggunakan kain yang dinamakan kain Selolot, kain ini tidak sembarangan digunakan, dikarenakan kain tersebut lebih digunakan pada saat adat upacara. Kain ini juga biasa dipergunakan untuk bawahan perempuan dan bisa juga untuk bawahan laki-laki saat menggunakan pakaian adat Suku Sasak. Dan bisa juga untuk menggantikan kain pelung yang digunakan untuk bebungkus (ikat pinggang). Digunakan oleh para pemuda, warna yang ada pada kain ini yaitu warna hijau kebiruan. Biasa digunakan sebagai ajen-ajen (kain yang dibawa dalam kotak kain) pada waktu upacara pernikahan sorongserah ajikerame.

Ragam Hias Ragi Genep

Motif kain ini merupakan kain tenun tradisional di Dusun Sade. Pada motif ini biasa dinamakan oleh masyarakat Dusun Sade yaitu Ragi Genep. Arti dari Ragi Genep yaitu: Ragi artinya Bumbu sedangkan Genep artinya Lengkap. Dari segi pewarnaan yang digunakan yaitu lengkap maka dari itu kain ini dikatakan Ragi Genep. (Mamiq Satriadi, wawancara 15 Maret 2016). Motif ini biasanya digunakan untuk menambah aksesoris perempuan

Sasak yang sebagai penambahan pada pakaian lambung untuk putri, lambung yaitu pakaian adat Suku Sasak berwarna hitam sedangkan warna yang digunakan pada kain tenun ini yaitu menggunakan semua warna. Selain itu kain ini juga digunakan oleh kebanyakan para pemuda atau orang-orang yang mau menikah dan dibuat dari warna kulit kayu lake.

Ragam Hias Kain Bereng (Hitam)

Kain tenun Bereng merupakan kain yang tidak memiliki motif, akan tetapi pada saat dilihat dengan jarak dekat, kain bereng memiliki motif garis yang berwarna abu-abu sehingga ketika dilihat dengan jarak jauh kain ini terlihat polos saja. Bentuk kain ini hanya menggunakan warna hitam polos digunakan oleh para orang tua dan orang yang lagi sakit sebagai selimut untuk menghangatkan badan mereka dan kain tenun bereng ini juga digunakan waktu perayaan orang menikah. Kain Bereng menyimbolkan bahwa manusia adalah ciptan Tuhan yang berasal dari tanah maka manusiapun akan kembali ke tanah juga. Pada konteks ini tanah itu disimbolkan dengan warna hitam

Ragam Hias Krodut

Pada motif ini memiliki warna merah hati sebagai warna dasarnya yang melambangkan keberanian. Sedangkan untuk menghiasi warna merah hati tersebut terdapat garis yang memiliki warna kuning yang menyimbolkan ketentraman dalam berkeluarga. Pada bagian garis memiliki 4 setiap garis, garis tersebut terbagi pada horizontal dan vertikal yang setiap garisnya sebanyak 4-4 garis yang menyimbolkan 4 Nabi yang terpilih sebagai Nabi Ulil Azmi yaitu: Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim dan yang terakhir Nabi Muhammad SAW. Sedangkan 4 garis lagi menyimbolkan 4 nama kitab yang wajib diketahui yaitu:

Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, dan Al-Qur'an. Pada warna putih yang terletak bagian bawah kain menyimbolkan kesucian hati, agar kita tidak merasa sombong terhadap sesama manusia supaya selalu mengingat Tuhan (Allah SWT). 94 Kain ini biasa dipergunakan pada saat adat upacara pernikahan sorongserah ajikrame sebagai ajen-ajen

SIMPULAN

Pemanfaatan alam menjadi sektor pariwisata juga memberikan dampak sosial ekonomi kepada masyarakat sade. Program jasa ekowisata telah banyak merubah image Dusun sade menjadi desa wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Bentuk pemberdayaan muncul karena banyaknya potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata. Proses pemberdayaan berawal dari keteladanan atau memberikan contoh kongkrit kepada masyarakat agar mengerti bahwa alam dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat. Prinsip-prinsip yang muncul dalam menjalankan ekowisata adalah: (1) berbasis pada lingkungan alam, (2) memiliki nilai ekologis, (3) memberikan wawasan tentang lingkungan hidup, (4) memiliki manfaat bagi masyarakat lokal, (5) menjadikan daya tarik dan kepuasan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. 2011. *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Ife, J & Tesoriero, F. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles & Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: UI Press

- Nugroho, I. 2015. *Ekowisata dan Pembembangan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Purnamasari, A M. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. Volume 22 No.1. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota
- Soedigdo, D & Priono, Y. 2013. Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam Bukit Tangkling Kalimantan Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, (Online), Diakses 4 Januari 2017.
- Yulisa, E. 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*. (Online). Diakses 4 Januari 2017

